

# LIMA SEKAWAN

Penulis:

**ABD. RAHMAN RAHIM**

Editor:

**Zaiful, S.Pd**

Pustaka Taman Ilmu

# **LIMA SEKAWAN**

Penulis : **ABD. RAHMAN RAHIM**

Editor : **Zaiful, S.Pd**

Penata Letak : **Tim Penerbit**

Desain Sampul : **Tim Penerbit**

Diterbitkan oleh :

Pustaka Taman Ilmu

Cetakan I

Hak cipta ada pada penulis

## **Sanksi Pelanggaran Hak Cipta**

Undang-Undang Republik Indonesia No. 19 Tahun 2002  
Tentang Hak Cipta

## KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah Swt, karena berkat Rahmat dan Petunjuk-Nya jualah sehingga penulis dapat merampungkan tulisan ini. Penulis juga berterima kasih kepada teman-teman yang telah memberikan sumbangan pemikirannya untuk melengkapi tulisan ini.

Penulis menyadari bahwa cerita yang dirangkai dalam tulisan ini masih mengalami kekurangan di sana sini. Penggunaan alur yang sangat sederhana ataupun dialog yang kurang tajam menjadi kekurangan cerita ini.

Harapan penulis adalah semoga pembaca dapat menikmati cerita yang telah dituangkan dalam tulisan ini. Semoga tulisan yang sederhana ini bermanfaat adanya, khususnya kepada para pembaca di Sekolah Dasar.

Makassar, 12 Agustus 2018

## PRAKATA

Cerita anak yang baik adalah cerita yang dapat menginspirasi anak-anak sehingga dapat berpikir dan bertindak sesuai karakter anak bangsa. Buku cerita yang sedang Anda baca ini diharapkan dapat mengikuti harapan tersebut.

Lima Sekawan adalah judul buku cerita ini. Judul tersebut dinilai sangat cocok karena cerita ini mengisahkan aktivitas sekelompok murid Sekolah dasar yang beranggotakan 5 orang. Kelompok yang terdiri atas Randi, Rappe, Mappa, Tenri, dan Batari ini sangat kompak dan bisa ditiru oleh adik-adik pembaca buku ini.

Banyaknya peristiwa dekadensi moral yang terjadi di kalangan generasi muda saat ini boleh jadi disebabkan oleh kurangnya pembinaan karakter sejak dini. Semoga buku ini dapat menjadi sebuah solusi dalam mengatasi permasalahan tersebut.

Makassar, 12 Agustus 2018

## DAFTAR ISI

|                            |    |
|----------------------------|----|
| KATA PENGANTAR .....       | i  |
| PRAKATA.....               | ii |
| 1. TIDAK DISIPLIN.....     | 1  |
| 2. BERMAIN TAKRAW .....    | 11 |
| 3. MENJUAL KUE.....        | 16 |
| 4. MENGEJAR PENCOPET ..... | 25 |
| 5. MEMETIK TOMAT.....      | 33 |
| 6. PENCARI BIAWAK .....    | 40 |
| PERTANYAAN PEMANTIK        |    |
| BIODATA PENULIS            |    |



## TIDAK DISIPLIN

Randi adalah murid kelas III SD. Dia anak yang rajin. Banyak teman yang suka bermain dengannya karena dia anak yang periang dan suka menolong. Jika ada teman yang butuh bantuan maka dia selalu membantunya. Selain suka bermain sepak bola dan sepak takraw, Randi juga suka permainan tradisional seperti main boi, gala hadang dan lain-lain. Bersama kelompoknya yang diberi nama Lima Sekawan itu, Randi sangat kompak, termasuk pada saat bertugas di sekolah.

Pagi itu matahari bersinar cerah. Buni mobil dan motor sudah mulai bising. Lalu lintas kendaraan di jalan raya sudah ramai. Anak-anak pun sudah banyak yang berangkat ke sekolah. Ada yang naik sepeda dan ada pula yang berjalan kaki karena rumahnya terletak tidak jauh dari sekolah.

Pagi itu Randi bersiap ke sekolah. Tas ransel pun sudah bertengger di punggungnya. Sarapan yang dihidangkan ibunya tidak dihabiskan karena takut terlambat. Dia hanya makan tiga suap saja. “Makan yang banyak Nak supaya bisa belajar dengan baik” pesan ibunya.

“Cukup satu sendok saja ya Bu, nanti saya terlambat nih” Jawab Randi.

“Kok Cuma satu sendok, kamu kan mau olah raga pagi ini” kata ibunya sambil menyuapinya.

“Aduhhhh nanti saya telat Bu” regeok Randi. Akhirnya dia pun menghaiskan Cuma tiga sendok saja karena waktu sudah menunjukkan pukul 07.00. Tampak Daeng Kulle masih memeriksa mesin bentornya.

“Cepat sedikit Daeng, hari ini tugas menyapu saya”. Randi mengingatkan Daeng Kulle yang masih mengotak-atik mesin. Hari ini Randi dan kawan kawan yang bertugas membersihkan kelas sebelum belajar. Tenri teman sekelompoknya biasanya agak telat datang karena harus membantua orang tuanya di kebun.

“Oh, iya bapak lupa”. Daeng Kulle segera menyalakan mesin bentor setelah Randi pamit pada ayah dan ibunya.

“Jangan lupa baca doa keluar rumah”. pesan bu Ramlah.

Bentor pun perlahan-lahan meninggalkan pekarangan rumah yang dipenuhi dengan aneka macam tanaman

itu. Di pojok kanan tampak tanaman apotek hidup yang tumbuh subur. Randi secara rutin menyiram tanaman itu setiap sore.

Randi melirik jam tangan mungil pemberian pamannya di Bandung. Paman Anto membelikan hadiah jam tangan karena dia sudah katam Al Quran. Sedikit sedikit dia melirik lagi jam tangan barunya. Daeng Kulle mengerti kegelisahan Randi. Dia menjalankan bentor agak kencang.

“Ini gara-gara nonton bola, saya telat bangun subuh”. Kata Randi menyesali dirinya sendiri.

“Lain kali Randi jangan nonton bola lagi yah!”

“Tapi saya suka Daeng. Apalagi kalau yang bermain itu Tim Kesayanganku”.

“Tim apa itu?” Tanya Daeng Kulle, si tukang bentor.

“PSM dong. Kan kita tinggal di sini”

“Kalau terlambat lagi bagaimana?”

Randi mengangguk-angguk saja. Berkali-kali dia melirik jam yang melingkar di tangan kirinya.

Randi berlari ke kelasnya ketika bentor itu berhenti tepat di gerbang sekolah. Dia menjumpai Batari, sang ketua kelas sedang menyapu.

“Karena kamu sudah datang, ambil ini”. Batari menyerahkan sapu itu.

“Tenri belum datang ya?” Tanya Randi

“Belum, mungkin masih di jalan”. jawab Batari.

Tiba-tiba Tenri dan Sakka ikut masuk. Mereka masih ngos-ngosan. “Maaf yah kami terlambat, aku bantu ibu menyiram tomat di kebun”. kata Tenri. Dia langsung menyambar sapu bulu ayam yang tergantung di dinding. Tenri datang telat karena masih membantu ibunya. Tugasnya untuk merapikan meja guru dikerjakan oleh Batari.

“Kalau sudah mau panen tomat, ajak saya ya” kata Sakka sambil mengelap papan tulis.

“Saya juga donk” Batari tidak mau pula ketinggalan.

“Boleh, nanti saya ajak kalian memetik tomat di kebunku” Ucap Tenri disertai senyum manisnya.

“Sudah ada kapur?” Tanya Randi sambil menyapu. Tenri yang baru saja meletakkan sapu bulu

ayam, langsung keluar mengambil kapur di kantor. Randi sangat kompak dengan kelompoknya, kerja pekerjaan rumah selalu didiskusikan bersama-sama.

Bel tanda masuk sudah dibunyikan, anak-anak masuk di kelas masing-masing. Pelajaran pertama di kelasnya adalah Pendidikan Olahraga. Pak Alamsyah menyiapkan anak-anak di lapangan kemudian menjelaskan tentang syarat-syarat bermain sepak takraw. Randi dan kawan-kawan mendengarkan dengan serius penjelasan pak guru. Tiba-tiba Randi merasa mual, badannya penuh dengan keringat. .



“Bagaimana Randi, kenapa kamu kelihatan pucat Nak?” Tanya Pak Alamsyah.

Randi diam sebentar. Dia ingin berterus terang tetapi masih ditahan rasa mualnya. Anak-anak makin heran melihat randi yang tampak pucat itu.

“Tidak apaa-apa Pak Guru ”, jawab Randi dengan suara pelan. Anak-anak tertawa kecil.

“Tapi kenapa wajah kamu pucat Nak? Kamu kurang tidur ya semalam?””, Tanya pak gurunya lagi. Randi hanya menggeleng. Dia tertunduk malu- malu.

Pak Alamsyah berjalan mendekatinya. Sambil memegang pundak Randi, Pak Alamsyah berkata “Kamu kok dingin sekaali, pasti kamu kurang sehat. Kamu istirahat saja ya”.

“iya pak. Terima kasih” Jawab Randi sambil melangkah ke kelas.

Sebenarnya anak-anak masih ingin mengantarnya tetapi Pak Alamsyah sudah melanjutkan penjelasannya tiba-tiba anak mendengar mendengar Randi merintih ”Aduh perutkuuu” Randi meringis kesakitan. Kedua tangannya memegang perutnya. Anak-anak berlarian mendekat termasuk Rappe teman sebangkunya.

”Kamu mau buang air?” Tanya Rappe.

Randi hanya menggeleng kemudian berusaha ke belakang. Di depan kelas Randi muntah-muntah. Rappe memeriksa tas yang dibawa Randi, ternyata dia tidak membawa air minum. Tapi untunglah Tenri membawa satu botol air minum.

“Kamu minum dulu” Tenri menyerahkan sebuah botol air minum. Warnanya merah jambu , aair minum itu dibawa Tenri dari rumah.

“Air putih saja, jangan sirup” Randi menolak air minum yang diberikan Tenri.

“Ini bukan sirup. Ini air putih biasa” Kata tenri.

“Kalau itu air putih, kenapa warnanya merah jambu?” kata Randi lagi.

Anak-anak tertawa semua melihat reaksi Randi yang belum pernah minum air *sepang*. Air itu adalah air putih biasa yang direbus kemudian diberi sedikit kayu sepan sehingga berwarna merah jambu. Setelah dibujuk oleh pak Alamsyah , barulah Randi meminumnya.

”Anak-anakku, kalian harus belajar disiplin ya. Disiplin waktu belajar, waktu tidur, dan disiplin menjaga kesehatan” Kata Pak Alamsyah melanjutkan penjelasannya sebelum bermain sepak takraw.

Randi hanya tertunduk malu-malu. Dia merasa hari itu tidak disiplin karena tidur malam terlambat dan sarapan hanya 3 sendok saja.

”Apa akibatnya kalau tidak disiplin Pak?” Tanya Rappe. Dia memang dikenal paling suka bertanya. Biasanya bapak dan ibu guru sudah menjelaskan berulang-ulang tapi dia masih saja bertanya.

”Kalau tidak disiplin kita tidak akan berhasil dalam semua kegiatan. Contohnya, teman kalian tadi yang sakit perut, pusing dan muntah-muntah. Itu karena dia karena dia tidak disiplin. Dia terlambat bangun gara-gara menonton sepak bola sampai larut malam sehingga tidak sempat sarapan. Bekalnya juga lupa dibawa ke sekolah. Kalian lihat sendiri akibatnya kan?”

”Iya Pakk” jawab anak-anak serentak.

“Sekarang kita mulai permainan gala hadang ya. Randi istirahat saja di pinggir Nak, tidak usah dulu ikut bermain ya” Pesan pak guru sebelum memulai permainannya.



Randi hanya tertunduk. Dia berjanji untuk tidak mengulangi lagi. Dia akan belajar untuk disiplin. Sebelum Pak Alamsyah mengakhiri pelajaran seiring dengan dibunyikannya bel waktu keluar main, dia mengantarkan Randi ke tempat bentor. Pak Alamsyah mengingatkan agar istirahat saja di rumah.

Anak-anak berhamburan keluar kelas saat jam keluar main. Batari dan kawan-kawan masih duduk di bangku masing-masing. Mereka kasihan melihat Randi yang masih mules.

“Kalau Randi tidak ada, kelompok Lima Sekawan tidak serru ya” Ucap Rappe sambil berjalan keluar.

“Ya, kasihan dia, gara-gara tidak sarapan sehingga dia jatuh sakit” Balas Mappa.

“Tbuku juga sering menegur kalau aku telat sarapan” Kata Batari dengan suara pelan.

“Ternyata sarapan itu sangat penting bagi kesehatan kita ya. Pokoknya mulai besok, aku harus cepat-cepat bersiap supaya aku tidak lupa sarapan sebelum ke sekolah” Cetus Rappe yang disambut tawa kecil teman-temannya.

## BERMAIN TAKRAW

Hari itu langit tampak mendung. Awan tebal menggantung di langit. Angin dingin pun berhembus perlahan. Daun-daunan masih basah sisa hujan siang tadi. Randi, Rappe, Mappa dan kawan-kawan akan mengikuti berbagai macam pertandingan. Randi dan kawan-kawan masih ngobrol di bawah pohon mangga yang ada di pinggir lapangan. Mereka masih enggan bermain karena masih becek.

“Kasihlah ya si Nurul, seluruh harta bendanya habis tersapu banjir bandan,” Kata Rappe sambil membenahi tali sepatunya

“Kita harus membantunya seperti kata Bu Guru tadi!” Balas Batari.

“Kalau kamu gampang saja membantunya karena banyak duit”, Gurau Mappa.

“Aku punya cara sendiri untuk membantunya. Aku akan pecahkan celenganku. Mudah-mudahan isinya cukup untuk meringankan penderitaan Nurul,” Jawab Rappe

“Aku akan memberikan beberapa lembar pakaian bekas yang masih layak pakai”, Tambah Randi.

“Aku sudah sepakat dengan ibu akan menyumbangkan keuntungan jualanku hari ini”, Kata Tenri yang tiba-tiba muncul di tengah teman-teman sekolahnya itu.

“Kalau begitu kau menjual kue itu di sini saja kan!” pinta Batari

“Kalian lihat di pojok sana kan?” Tenri menunjuk kantin yang ada di pojok sekolah. “Apa hubungannya dengan kantin itu Ten? Tantang Randi

“Kamu itu pura-pura saja tidak tahu” Sindir Tenri.

“Oh, kamu takut sama ibunya si Limpo?”

“Saya bukannya takut teman-teman, tapi tidak baik kalau saya menjajakan kue di sini karena sudah ada kantin. Itu artinya persaingan yang tidak sehat” Jelas Tenri

Tiba-tiba seorang pemuda masuk ke tengah lapangan sambil membunyikan sempritan. Para pemain yang akan bertanding diminta memasuki lapangan. Randi dan kawan-kawan berdoa di pinggir lapangan. Tampak Pak Guru memberi semangat kepada anak-anaknya. Tenri bergegas meninggalkan lapangan sepak takraw.

Tampak 3 orang pemain dari SD Tunas Muda sudah siap untuk bermain. Mereka akan bermain melawan SD Persada. Randi dan kawan-kawan masuk lapangan diiringi tepuk tangan yang sangat meriah. Randi bertugas sebagai tekong, sedangkan Rappe dan Mappa masing-masing sebagai apit kanan dan apit kiri.

Suasana gegap gempita di pinggir lapangan sudah mulai. Para penonton pun berdesakan untuk berada paling depan. Berkali-kali wasit mengingatkan agar para supporter tidak mendekati garis karena dapat mengganggu konsentrasi pemain.

Servis pertama dilakukan oleh tim Tunas Muda. Randi dan kawan-kawan memasang kuda-kuda untuk menerima bola. Tendangan tekong Tunas Muda tidak terlalu keras sehingga mudah saja bagi Rappe untuk menerimanya. Dengan sundulan kepalanya, Rappe menempatkan bola di tempat yang kosong. Poin pertama bagi Tim Persada disambut sorak sorai para pendukungnya. Giliran Tim Persada yang melakukan servis. Mappa yang berada pada posisi apit kiri yang membuang bola. Tendangan kaki kiri Randi cukup keras sehingga tak mampu ditangkis oleh tim Tunas Muda. Poin bertambah untuk Tim Persada.

Randi makin semangat sehingga dia tidak konsentrasi. Ketika Mappa membuang bola, tendangan Randi terlalu keras sehingga bola yang terbuat dari rotan itu tersangkut di pinggir net. Bola pun berpindah ke tim lawan. Apit kanan kembali membuang bola, tendangan tekong dari tim Tunas Muda cukup keras namun kesigapan kaki kiri sang tekong kidal dari Tim Persada mengangkat bola sehingga Rappe memperlihatkan kemampuannya melakukan tendangan smas salto. Suasana semakin riuh.



Para penonton tidak menghiraukan lapangan yang becek, mereka terus berdesakan untuk menyaksikan babak final pertandingan sepak takraw. Permainan terus berlanjut. Kedua tim memiliki kemampuan yang cukup seimbang sehingga poin yang mereka raih pun tidak berjauhan. Bahkan Tim Tunas Muda sempat mengejar dan menyamakan kedudukan pada skor 18 –

18. Tampak Pak Alamsyah agak cemas melihat permainan murid-muridnya. Apalagi ketika Rappe cedera saat terjatuh setelah melakukan smass salto, dia tidak berani lagi melancarkan smass andalannya itu. Untungnya mereka berhasil mengakhiri set pertama dengan skor 25 – 21 dan set kedua dengan skor 25 - 18. Langitpun mulai gelap, hujan sudah tidak sabar lagi ditumpahkan. Sayup- sayup azan pun sudah dikumandangkan pertanda waktu magrib pun tiba.

“Kita pulang dulu atau langsung ke mesjid?”  
Tanya Mappa kepada teman-temannya.

“Laki-laki kan seharusnya shalat jamaah di mesjid” Jawab Rappe. Mereka pun bergegas memenuhi panggilan azan dari mesjid Al Markaz.

## MENJUAL KUEH

“Kueeeh, kueeeh...” Begitulah cara Tenri menjajakan kue buatan ibunya. Dengan sekuat tenaga, dia menjinjing kembali keranjang jualannya. Dia berjalan menyusul ibunya di pinggir lapangan sepak bola. Penonton di sana sangat banyak karena sudah memasuki babak semi final. Tenri beringsut di tengah kerumunan penonton. Ternyata kelompok Lima Sekawan juga ada di sana. Randi, Sakka, dan Mappa berjongkok paling depan. Tenri menghampirinya. Sesekali dia menawarkan kue jualannya kepada orang yang berdiri di sisinya.

“Masih ada kuenya Dek?” tanya seorang bapak yang duduk bersama tiga anaknya di pojok kanan lapangan sepak bola. Tampaknya mereka dari keluarga pencinta bola. Ketiga anaknya memakai kaos bola bertuliskan nama pemain idolanya. Anak yang paling tua memakai kaos warna putih bertuliskan “BENZEMA”. Anak yang tengah memakai kaos bertuliskan nama “C. RONALDO”. Anak yang paling kecil justru mengidolakan “OZIL”.

“Kueeeh, kueeeeh” Dengan suaranya yang keras Tenri mengulang teriaknya berkali-kali sambil

mengitari pinggir lapangan. Sengaja ibunya membuat kue agak banyak hari itu agar membawa banyak untung untuk disumbangkan kepada korban banjir bandan.

“Tenriiii, tunggu.” Batari dan kawan kawan berlari mendekatnya.

Tenri dan mamanya berhenti menunggu Batari dan Kawan- kawan.

“Ada apa Nak?”

“Begini Tante, saya mau temani Tenri menjajakan kuehnya. Boleh kan Tante?” Batari menjelaskan kedatangannya. Randi, Mappa, dan Rappe hanya senyum-senyum.

“Betul ini kawan? Kalian tidak malu menjadi penjual kueh?” Tanya Tenri seakan tidak percaya.

“Kami tidak malu kok” Balas Randi.

Mereka membagi bagi kueh yang masih tersisa di keranjang kemudian berpecah di sekitar lapangan sambil menriakkan “Kueeeeh, kueeeeh” Tapi satu persatu penonton sudah meninggalkan lapangan. Randi melihat isi kantong kuenya. “Duhhhh masih banyak” Bisik Randi dalam hati. Dia merasa kasihan

terhadap Tenri karena masih banyak yang belum laku. Merakapun berpencar untuk menjajakan kueh-kueh yang ada dalam keranjang sampai selesai permainan sepak bola. Semua hasil jualannya diserahkan kepada Tenri kemudian pamit ke rumah masing-masing. Tenri tidak lupa mengucapkan terima kasih atas bantuan temann-temannya.

“Bagaimana Bu, orang-orang sudah pulang”  
Tanya Tenri ketika sudah bertemu dengan ibunya di dekat tiang gawang. Dia merasa sedih karena isi keranjang kuehnya masih banyak

“Ya, mau diapakan lagi Nak, kita cuma bisa berusaha”

“Tapi ini masih banyak sekali Bu”

“Tidak apa, kita bawakan saja ke korban banjir bandan itu. Mereka pasti butuhkan juga makanan”  
ajak ibunya.

“Mereka butuhkan uang Bu, bukan kue” elak Tenri.

“Tapi mereka juga butuh makan Nak. Ayolah kita segera ke sana”. Desak ibunya.

Dengan sedikit rasa sedih, Tenri mengayunkan langkahnya dengan lemah. Jalan mulai sepi. Kendaraan sudah mulai berkurang. Janjinya kembali hadir dalam benaknya. Ia sangat takut dengan janjinya. Itu berarti sudah keempat kalinya janji itu diingkari. Bayangan ibunya yang sudah sakit-sakitan pasti akan kecewa jika Tenri tidak bisa membayar janjinya. Dia terus melangkah sambil merenungkan segala yang menggelisahkan pikirannya. Tiba-tiba kakinya yang hanya menggunakan sandal jepit tua menendang sesuatu. Tenri berhenti. Sebuah dompet.

“Uang,” gumam Tenri agak keras sehingga mirip sebuah teriakan kecil. “Wah, aku dapat membayar janjiku, besok,” gumannya kembali sembari memegang lembaran uang yang cukup banyak nilainya itu.

“Tapi, itu bukan milik kita Nak, tentu tidak halal untuk disdekahkan” kata ibunya yang sudah berdiri di sampingnya. Tenri hanya diam. Batinnya bertarung hebat. Satu sisi menyatakan dia sangat butuh, di sisi lain itu sebuah dosa. Lama batinnya bergejolak hebat, akhirnya ia ingat pesan-pesan almarhum ayahnya. “Darah kita tidak boleh dialiri sesuatu yang bersumber dari hal yang tidak halal. Kita tidak boleh mengambil sesuatu yang bukan hak kita sendiri.” Begitu kalimat yang teramat sering dinasehatkan oleh ayahnya dahulu. Demikian pula ibunya, berpesan hanya pada satu hal, agar kita memegang kejujuran. Dan semua itu telah diikrarkan

dalam hati Tenri. Ia telah berjanji untuk tidak mengkhianati janji itu.

Tenri segera mencari kartu identitas dompet itu. Di sana tertulis jelas nama dan alamat pemiliknya. Alamatnya cukup jauh. Sementara itu, malam telah larut. Kendaraan ke tempat alamat itu sudah tidak ada.

“Bagaimana mungkin kita harus mengembalikan dompet ini ke pemiliknya pada malam yang selarut ini Bu?” kata Tenri sambil menimang-nimang dompet itu. “Besok saja ya Bu.”

“Tapi, pasti pemiliknya sangat gelisah memikirkan dompet iitu Nak. Kita harus mengembalikannya malam ini juga,” katanya ibunya dengan mantap.

Kedua wanita itu mengayunkan langkahnya dengan cepat menuju alamat pemilik dompet itu. Kakinya pegal tidak dihiraukannya. Sekitar setengah kilometer dari alamat itu, pikiran Tenri jadi berubah.

“Sebaiknya besok saja kita kembalikan. Ini terlalu malam. Untuk sementara, uang ini dapat kita pakai menambah pembayaran infak yang kusumbangkan kepada keluarga Nurul dan korban lainnya. Toh, kita akan menggantinya sebelum mengembalikannya.” Kata Tenri sembari berhenti sejenak. Lama ia mematung. Tapi ibunya

tetap menasihatinya sehingga ia tetap melangkah menuju alamat itu. Ia tidak bisa membayangkan kegelisahan pemiliknya.

Tiba di depan rumah sesuai alamat yang ada pada dompet itu, Tenri tertegung sejenak. Pintu pagar sudah terkunci. Sejenak dia mengamati rumah itu. Rumah sederhana. Tapi, menurutnya itu sudah lebih dari cukup sebagai tempat kediaman.

Tenri melangkah menghampiri pintu pagar. Ia mencari-cari di mana bel rumah itu tertempel. Tidak ada. Terpaksa ibunya memukul-mukulkan gembok yang bergantung pada besi lainnya sehingga terdengar mirip sebuah lonceng. Kemudian diiringi dengan ucapan salam, *„Assalamu alaikum.“*

“Tidak ada jawaban Bu. Mungkin mereka sudah tidur”  
Kata Tenri.

“Ulangi lagi Nak. Pokoknya kita harus mengembalikan dompet itu sekarang” Tegas ibunya. Maka diulangi beberapa kali. Beberapa saat kemudian, muncullah sebuah kepala di balik gorden dan pintu terkuak.

“Siapa?” tanya seorang lelaki baya setelah berada di dekat pagar.

“Apakah di sini rumah Pak Harun?” tanya Tenri dengan sedikit gugup.

“Benar, Nak, saya sendiri Pak Harun. Ada perlu apa?”

“Saya kemari untuk mengembalikan dompet Bapak yang saya temukan di jalan.”

Pak Harun terlonjak. Ada kegembiraan yang terpancar di wajahnya. Namun setelah meneliti anak yang membawanya, tiba-tiba ia mengerutkan alis. Ia sangat heran. Di zaman seperti ini masih ada anak yang jujur. Apalagi ini sudah mulai larut malam.

“Ini dompet, Bapak,” ucap Tenri menyodorkan dompet itu. “Tolong dihitung isinya,” kata Tenri kembali setelah Pak Harun menerima dompetnya.

Tatapan Pak Harun semakin heran dengan anak itu. Ia menggeleng pelan, pertanda tidak perlu menghitungnya.

Setelah diam beberapa saat, Tenri permisi dan hendak berbalik.

“Tunggu sebentar, Nak!” kata Pak Harun sembari memegang pundak anak itu dengan lembut. “Kamu anak yang sangat berbudi. Ini, untukmu. Ambillah!”

Tenri hanya mematung melihat beberapa lembar uang dua puluh ribuan yang disodorkan kepadanya.

“Ambillah! Kamu telah berjasa bagi kami,” kata Pak Harun menegaskan ucapannya setelah melihat keraguan Tenri.

“Tapi, Pak,” Tenri berusaha menolaknya. “Memang sudah kewajiban saya untuk mengembalikan dompet itu kepada Bapak. Itu bukan hak saya,”

“Benar, tetapi tidak banyak orang yang mau melakukan hal seperti itu.” kata Pak Harun. “Lagi pula, Anak sudah berbaik hati mengantarkan dompet saya kemari dengan berjalan kaki, apalagi hari sudah malam.”

“Ah, maaf, Pak, saya tidak berani menerimanya sebab sebagai orang beriman itu adalah kewajiban saya. Saya sudah mendapat pahala karena mengembalikannya.” Ibunya ikut menjawab.

Pak Harun mengerutkan alis.

“Saya permisi dulu, Pak!”

“Tunggu! Kalau begitu,aku beli kueh jualanmu.”

Dengan ragu, Tenri membuka keranjang kuehnya. Pak Harun memilih beerapa biji kueh, ada kueh jalangkoti, roti goreng, dan lain-lain. Setelah itu dia menyerahkan uang seratus ribu rupiah .

“Ambil. Kembalinya untuk kamu!” kata Pak Harun.

“Ah, jangan, Pak! Bapak cukup membayar dua puluh lima ribu karena Bapak mengambil cukup banyak.”

“Sudahlah, Nak, terimalah.” Pak Harun berlalu setelah beberapa lembar uang duapuluh ribuan ada di tangan Tenri.

“Oh, terima kasih, Pak.” Ucap Tenri dengan nada yang amat syukur sembari menatap punggung Pak Harun yang telah berlalu.

Tenri mendekati ibunya yang berdiri di pinggir pagar. Ibunya menyambutnya dengan senyum puas. Mereka segera berbalik pulang. Langkahnya terasa ringan. Ringan sekali. Banyangan senyum anak-anak korban banjir terukir di pelupuk matanya.



## MENGEJAR PENCOPET

Siang itu di sudut kanan tepat di bawah pohon mangga yang cukup besar tampak beberapa murid laki-laki sedang sibuk bermain. Ada Randi, Rappe, Mappa dan lain-lain yang sudah siap dengan permainan santo. Tiba-tiba suasana depan sekolah sangat gaduh. Anak-anak berlarian ke jalan raya melihat kerumunan orang. Ternyata seorang Ibu yang baru turun dari mobil angkut dicegat oleh tiga kawanan penjahat.

“Copeeeet”. Ibu itu berteriak histeris. Pencopet berlari sekencang mungkin. Orang yang mendengarkan teriakan Ibu langsung mengejar. Pencopet terus berlari. Ada yang berlari lurus, ada pula yang berlari menyebrang. Orang yang mengejanya terus berteriak. “Kejaaaaaar, Pencopeeeeet”. Dari arah seberang pencopet dikejar massa. Dia berbalik arah dan terus berlari.

Randi dan kawan-kawannya menghentikan permainan. Mereka juga ikut mengejar, berlari ke seberang jalan. Disana dia merapatkan barisan sehingga pencopet itu tidak bisa lewat. Salah seorang pencopet yang bertubuh kekar menabraknya sehingga Mappa terpental ke pinggir got.



Untungnya ia masih bisa berpegang pada sebuah pohon sehingga tubuhnya tidak terjatuh ke dalam got.

Pencopet yang menabraknya ikut terjatuh. Tenri dan kawan-kawan yang berdiri depan gerbang sekolah berteriak. Suaranya besar menggelegar seakan-akan membelah angkasa.

“Pencopet.....tolong.....”Pencopet itu berusaha berdiri tetapi massa sudah berkumpul di sekitarnya. Dia tidak bisa meloloskan diri lagi. Dia dibawa ke kantor polisi, sedangkan seorang temannya masih belum tetangkap.

“Untung kita ikut mengejar” Rappe memberi komentar sambil mengelap keringatnya.

“Betul. Kalau kalian tidak ikut menahan, pencopet itu pasti lolos,” Balas Tenri.

“Aku juga bersyukur karena tidak sampai jatuh ke dalam got” Tambah Mappa.

Mereka masih berdiri di depan pintu gerbang.

“Kayaknya aku pernah melihat orang itu” Batari menggaruk-garuk kepalanya.

“Orang yang mana?” Tanya Randi

“Pencopet yang menabrakku tadi”

“Yang bertubuh gendut itu ya?”

Randi hanya mengangguk. Dia sibuk mengingat-ingat wajah pencopet tadi.

“Apakah dia tinggal di sekitar rumahmu?”Tanya Rappe.

“Bukan. Dia bukan tetanggaku, tetapi perasaan aku pernah melihatnya”. Jawab Batari.

Rappe dan kawan-kawan makin penasaran mendengar jawaban itu. Mereka melihat keseriusannya untuk mengingat wajah pencopet itu.

“Karena pencopetnya sudah ditangkap, bagaimana kalau kita lanjut bermain santo sekarang?”  
Usul Rappe.

“Tunggu dulu” Kata Batari Serius.

“Kok kamu serius sekali, ada apa?” Mappa makin penasaran.

:Aku sudah ingat pencopet itu”

“Kamu kenal dengan dia?” Tanya Rappe.

“Iyya, dia dulu yang memalak aku di dekat Toko Buku” .

“Apa? Kamu pernah dipalaknya?” Randi agak ketakutan.

“Betul. Dia pernah memalak aku” Tegass Batari.

“Coba ceritakan dahulu, kenapa bisa kamu dipalak” Desak Rappe.

“Kamu masih ingat kan, waktu itu kita mau bermain lompat tali?” Batari mencoba mengingatkan teman-temannya tentang kejadian itu. Hari masih sore. Awan yang menutupi cahaya matahari tidak berhasil menumpahkan hujan. Cuaca mendung ini dimanfaatkan oleh anak-anak untuk bermain sepuas

hati. Tenri dan Batari hendak membeli karet gelang di Toko Matahari. Mereka mengayuh sepedanya meluncur di jalan raya menuju toko Matahari. Karet itulah yang akan digunakan dalam permainan lompat tali. Tenri memarkir sepedanya di bagian belakang toko Matahari yang menjual aneka macam karet. Tiba-tiba mereka didekatii oleh 2 orang pemuda berbadan besar. Kedua orang itu memalak Batari dan Tenri. Mereka mengira kedua pemuda itu adalah tukang parkir sehingga dia minta karcis.

“Tidak usah macam-macam kalau kalian masih ingin pulang ke rumah,” Ancam orang yang bertubuh besar itu. Tenri dan Batari berpandangan. Tenri hendak berteriak minta tolong tetapi hari itu sekitar toko buku agak sunyi. Batari merogoh saku celananya dan mengambil 3 lembar uang seribuan.

“Kenapa cuma tiga ribu. Aku tahu, kamu pasti membawa banyak uang.” Lelaki hitam berjaket kulit itu menatap Batari dengan tajam. Tenri tertunduk penuh ketakutan. Lututnya gemetar. Dia tidak berani menatap wajah pemuda itu.

“Kenapa kamu diam? Kamu masih punya uang kan?” Bentak lelaki itu lagi.

Batari mengangguk. Dia tidak berani membuka mulutnya.

“Sini semua uangmu. Cepat” Tangannya ingin merogoh saku baju Tenri tapi dia mengelak. Pemuda itu mendekatinya dengan tatapan tajam.

Baru saja tiga langkah Batari berlari tetapi pemuda itu sudah menangkap tangan kirinya.

“Kamu mau lari kemana heh?”

“Lepaskan tanganku. Atau aku berteriak” Ancam Batari.

Pemuda itu melihat ke sekeliling. Tak ada orang di sekitarnya.

“Coba saja berteriak kalau berani” Pemuda itu balik mengancam sambil memperlihatkan badik yang ada di pinggangnya. Tenri pun ikut tercengang melihatnya. Wajahnya pucat sekali laksana sehelai kapas.

Pemuda itu langsung merogoh saku baju Batari. Dia mengambil semua uang yang ada.

“Kalau kamu, mana uangmu” Tanya pemuda bertubuh gendut itu.

“Aku juga tidak punya uang,” Jawab Tenri.

“Bohong. Kalau kamu tidak serahkan semua uang yang ada di saku celanamu, kamu akan saya sandera”, Ancamnya lagi.

Tenri langsung merogoh saku celananya.

“Ambil semua. Aku sudah tidak punya uang lagi”, Kata Tenri sambil manunduk. Dia tidak berani melihat wajah pemalak itu. Batari melihat di pinggang pemalak bertubuh gendut itu terselip juga sesuatu. Mungkin badik yang diselipkan di situ.

“Ya begitu dong, dari tadi kek” Suara pemalak itu agak pelan tetapi cukup menyeramkan.

“Tetapi kami disuruh bu guru ke sini untuk membeli karet,” Rengek Batari. Kedua pemalak itu pura-pura tidak mendengar. Mereka langsung pergi dan menghilang di belakang pertokoan. Tiba-tiba Randi dan Mappa datang. Mereka tampak ngos-ngosan. Sebelum turun dari sepeda Randi sudah berteriak.

“Kenapa lama sekali?”

“Iya, orang-orang sudah pada menunggu” tambah Mappa dengan wajah kesal.

Tenri dan Batari hanya membisu. Mereka tidak htahu harus ngomong apa.

“Mana karetnya?” tanya Mappa

Batari belum menawab. Tenri justru menangis sehingga Randi dan Mappa saling berpandangan.

“Ini ada apa sebenarnya?”

“Kami baru saja ditodong oleh dua orang pemalak”  
Tenri mencoba menjawab

“Apa? Di mana pemalak itu?” Tanya Randi

“Dia sudah ke sana” Ima menunjuk ke arah belakang toko.

## MEMETIK TOMAT

Angin semilir berhembus di pagi hari. Kokok ayam telah membangunkan warga dari tidur panjangnya di malam Minggu itu. Batari dan kedua orang tuanya sudah siap ke kebun yang ada di belakang rumahnya.

“Ini belum bisa dipetik ya karna masih hijau” kata ayahnya mengajari Batari cara memetik tomat.

“Tapi cabe itu juga masih hijau Pa”jawab Batari.

“Kalau cabe beda Nak. Memang banyak orang yang mencari cabe yang hijau” .

“Tomat hijau juga banyak dicari orang Pa” jawab Batari.

“Ah cerewet kamu, tidak mau dibilangin. Ke sana petik lagi yang lain”

Batari pergi mendekati ibunya. Dia tidak mau lagi pergi memetik tomat.

Batari diam saja. Dia hanya memandang para pedagang. Mereka akan menjual tomat-tomat segar itu ke pasar yang ada di kota.

Tiba-tiba Randi dan kawan-kawan muncul di pinggir kebun. Suaranya cukup berisik. Para pedagang pada senyum-senyum melihat tingkahnya yang main kejar-kejaran di tengah kebun tomat.

“Om, saya bantu petik tomat ya, boleh ya Om?” Randi menawarkan diri kepada ayah Batari.

“Ya boleh. Tapi hai-hati petiknya ya Nak”

“Baik Om,” Randi dan kawan-kawan berlari mengambil ember kosong yang ada di pinggir kebun.

“Aku mau ember yang warna merah ya Ran” Teriak batari yang berdiri di dekat Batari.

Mereka berpencar untuk memetik tomat. Kebun tomat milik keluarga Batari cukup luas. Selain menanam tomat, ayah Batari juga kadang menanam lombok atau sauran. Tergantung musim yang cocok untuk jenis tanaman tersebut.

“Aku di sini dong, kamu pindah ke sana” Kata Tenri ketika Mappa mengikutinya.

“Kalau di sana belum banyak tomat yang merah” Jawab Mappa.

“Om, sudah penuh nih” Teriak Randi dari kejauhan. Rupanya dia pandai sekali memilih

posisi. Pantas saja emernya cepat penuh karena keluarga Tenri belum sampai ke sana.

“Cepat sekali penuh ya Ran” Balas mappa dengan suara yang tidak kalah nyaring.

“Di sini banyak yang merah, kamu ke sini saja” Ajak Randi.

Rappe dan Mappa berlomba menuju ke tempat Randi yang sedang memetik tomat di pojok kebun.

“Woooo merah semua ya Ran” Mappa heran melihat buah-buah tomat yang memerah semua.

“Petik saja langsung, tidak usah banyak komentar” Canda Randi. Mappa dan Randi dengan lincahnya memetik tomat-tomat yang merah.

“Sudah berapa ember yang kamu petik Ran?” Tanya Batari yang masih berdiri di dekat Tenri. Dia baru saja membawa tomat ke tempat penampungan. Beberapa orang pedagang sudah siap dengan keranjang besarnya dan siap untuk dibawa ke pasar.

“Aku sudah kumpul 8 ember” Jawab Randi.

“Kalau aku baru 5 ember” Kata Batari sembari membisikkan sesuatu ke telinga Randi.

“Ada apa ini, kok bisik-bisik” Tenri muncul dengan ember warna pink yang penuh dengan tomat.

“Rahasia donk, he he” Kata Randi.

“Itu bukan rahasia namanya. Justru Tenri tadi yang beritahu aku” Kata Batari. Mereka tertawa ceria

“Batari, tomatnya habis” Kata ibunya yang sedang melayani pedagang.

“Tungguuu Bu” jawab Batari sambil bergegas.

“Tomatnya dulu yang dipetik Nak. Cepat ya”

Batari menyeberang ke kebun tomat. Di sana dia memetik tomat-tomat yang sudah matang.

“Ingat ya, yang masih terlalu hijau jangan dipetik dulu”. Pesan ayahnya.

“Di situ banyak yang matang Dek” Para pelanggan menunjuk pohon tomat yang sangat rimbun.

Tenri mengikuti perintah pelanggannya. Dia melangkah menuju pohon tomat yang ditunjukkan. Pohonya sangat rindang.

Tangkainya rebah ke tana karena buahnya yang sangat lebat.

“Dek, tomat yang matang itu warnanya kuning kemerah-merahan. Itu saja yang dipetik ya”.

Batari hanya mengangguk. Dia memetik tomat sesuai petunjuk pelanggan. Tapi tiba-tiba dia menjerit.

“Tolongggggggggg Ibuuuu....” Teriak Batari. Semuanya terkejut mendengar teriaknya. Mereka berlari mendekat.

“Ada apa Nak?”

“Itu ....” Batari menunjuk pohon tomat yang rimbun itu.

“Kenapa dengan pohon tomat itu?” Ayahnya mengangkat tangkai pohon tomat itu. Batari bersembunyi di balik punggung ibunya. Tiba-tiba dua ekor kadal berlari keluar dari rimbunan pohon tomat.

“Ih apa itu?” ibunya juga sempat kaget karena kadal itu lewat di dekat kakinya.

Batari memeluk erat ibunya dari belakang. Dia tidak mau melihat binatang.

“Makanya jangan suka ngambek, nanti kadalnya datang lagi” Kata Ayahnya sambil tertawa. Batari juga ikut tertawa.

“Bu, sekarang aku sudah boleh pergi bermain bersama teman-teman kan” Batari merengek .

“Memangnya kamu main apa?” Tanya ibunya

“Mau main congklak Tante” Jawab Tenri.

“Tapi kami mau kerja PR dulu sebelum bermain Tante” Rappe juga memberi penjelasan.

“Oh iya, yang penting kalian menjaga kebersihan ya.” pesan ibunya.

“Iya Bu. Tapi.....” Kata Batari sambil senyum kecil. Matanya melirik dompet warna coklat milik ibunya yang tergeletak dekat di ember.

“Oh iya ya, mama lupa”

Randi dan kawan-kawan senyum senyum melihat mamanya tenri mengambil dompet. Kelompok Lima Sekawan itu sangat gembira karna masing-masing diberikan uang jajan oleh mamanya Batari.

“Terima Kasih ya Tante” Kata Randi dan kakan-kawan. Mereka awalnya tidak menyangka kalau akan dierikan uang jajan itu.



## PENCARI BIAWAK

Kelompok Lima Sekawan dan teman-temannya masih asyik bermain gala hadang. Randi bertugas sebagai penjaga garis sedangkan Kulle, Sangkala, dan Limpo sebagai lawannya. Baru saja Randi akan mengakhiri permainan dan mencapai garis kotak terakhir tiba tiba Sangkala mendengar suara gaduh dari kejauhan.

“Suara apa itu” Sangkala menghentikan permainan.

Anak-anak pada berkumpul sembari pasang kuping.

“Saya tidak mendengar apa-apa” Jawab Rappe.

Randi memberi kode kepada teman-temannya untuk tidak bicara. Dia konsentrasi penuh untuk tahu sumber suara gaduh itu.

“Kayaknya suara gaduh itu dari seberang bukit Lasiyai ya” bisik Randi.

“Ya benar. Dari seberang bukit. Mungkin ada warga yang berkelahi?” Mappa ikut menambahkan.

“Bagaimana kalau kita ke sana?” Randi mengajukan usul. “Ok, siapa takut” Balas Rappe. Memang Randi dan Rappe dikenal sebagai anak pemberani di sekolahnya. Randi dan kawan-kawan berlari ke sebuah bukit. Dari sana dia melihat serombongan orang di pinggir hutan seberang. Mereka membawa parang dan tombak.

”Jangan sampai ada perang antar warga” bisik Limpo.

“Makanya kita di sini saja” tegas Rappe.

“Saya takut teman-teman, kita pulang saja” desak Limpo.

Randi dan kawan-kawan jadi tertawa melihat ekspresi temannya itu.

“Apa yang kamu takutkan?” Tanya Randi.

“Mereka itu bawa parang semua kan” balas Limpo.

“Memang bawa parang, tapi bukan kamu yang mau diparangi” tegas Mappa yang disambut tawa teman-temannya.

Makin lama kedengarannya makin gaduh. Randi pun tidak tenang. Dia ingin melihat dari dekat .

“Aku mau ke sana. Aku mau tahu apa sebenarnya yang terjadi”

“Jadi bagaimana dengan kita ini?” Rengek Limpo

“Aku juga mau ikut ke sana” kata Rappe.

Randi berlari menuruni bukit. Rappe dan beberapa orang temannya pun menyusul. Mereka berlari di atas pematang sawah. Semakin dekat semakin jelas pula suara dan orang-orang itu.

”Kejaaaaar, hajaaaaaar”teriak mereka.

”Bunuh saja nanti dia lepas”. Teriak yang lain lagi.

Randi makin dekat. Pemandangan itu sangat jelas. Seorang lelaki gemuk yang berkumis tebal mengayunkan parangnya ketika biawak itu masih bergerak-gerak menahan sakit. Randi berdiri di dekat lelaki gemuk itu. Dengan sekuat tenaga Randi melompat dan memegang parang toraja yang diayunkan lelaki itu. Karena kaget tidak menyangka seseorang melompatinya maka keduanya terjatuh. Untunglah parang toraja yang sangat tajam itu tidak mengenai siapa siapa. Dengan sisa-sisa tenaganya yang masih ada, Randi bangkit. Dilihatnya beberapa orang yang

masih berlari mengejar biawak yang bersembunyi di pepohonan dan semak-semak.

”BERHENTIII” Randi memekik sehingga orang-orang memandangnya dengan mata melotot. Seorang lelaki yang memakai sarung mendekatinya “Eh kenapa kamu melarang saya menangkap biawak?”Tampaknya dia sangat kesal melihat Randi. Dengan wajah seram dia menghampiri Randi. Tangan kirinya mencengkeram leher baju Randi. Matanya melotot sehingga Limpo yang ada di pojok belakang ketakutan.

”Ayo jawab” Bentuk lelaki itu.

”Apakah bapak tidak kasihan dengan biawak ini” Randi menunjuk seekor biawak yang terkapar di depannya.

” Apa urusanmu dengan biawak ini”.

”Betul, memangnya ini biawak bapakmu?”

Randi tidak menjawab. Dia sedih melihat mata biawak yang menangis karena sudah di cekik lehernya.

”Kata ibu guru biawak ini tidak boleh di buru.”

“Kenapa tidak boleh, ini kan bisa dijual kulitnya.”

“Kalau biawak ini habis akan mempengaruhi hutan itu” jawab Randi

“Ah kamu anak kecil, tidak mengerti persoalan orang tua”

“Ayam saya juga pak banyak yang di makan biawak” Kata lelaki yang sedang mencekik leher biawak.

Randi sangat terpojok, Dia tidak bisa lagi menjawab. Rombongan pencari biawak itu akan kembali beraksi. Tiba-tiba polisi hutan pun datang.

“Eh ada apa ni ribut-ribut.”

“Ini pak bapak-bapak ini mau membunuh biawak yang dilindungi pak.” kata Randi.

“Kenapa bapak mau membunuh biawak.”  
Tanya polisi hutan itu.

“Gini pak saya memburu biawak untuk dijual kulitnya baru uangnya untuk kebutuhan sehari-hari.” kata lelaki berkumis itu

“Jangan pak nanti biawak yang ada akan punah, cari saja pekerjaan yang lain.” polisi hutan pun menasehatinya.

“Susah mencari pekerjaan Pak” Kata salah seorang yang berkumis tebal.

“Coba Bapak-Bapak lihat, lahan ini masih kosong. Bapak bisa memanfaatkan lahan ini dengan berbagai jenis tanaman”

“Tanaman jagung dan padi belum musim pak” salah seorang ikut bicara.

“Kalau begitu jenis tanaman jangka pendek saja Pak”

Polisi hutan itu masih berdiskusi dengan pencari biawak, Kelompok Lima Sekawan sudah meninggalkan tempat itu.

## PERTANYAAN PEMANTIK

1. Siapa saja anggota kelompok Lima Sekawan?
2. Siapakah anggota Lima Sekawan yang menjadi tekong pada saat pertandingan sepak takraw?
3. Mengapa kelompok Lima Sekawan dilarang menyiksa penjambret yang telah ditangkap warga?
4. Mengapa Kelompok Lima Sekawan melarang penangkapan biawak?

## **DATA PENULIS**

NAMA: DR. ABD. RAHMAN RAHIM, M. HUM.

TEMPAT TANGGAL LAHIR: SINJAI 27 SEP 1965

ALAMAT: PERUMAHAN BTN ANDI TONRO PERMAI  
BLOK A 11/ NO 10, KEC. SOMA OPU, KOTA SUNGGU  
MINASA, KABUPATEN GOWA

PENDIDIKAN: S – 3

PEKERJAAN: DOSEN FKIP UNIVERSITAS  
MUHAMMADIYAH MAKASSAR

TELEPON; 085 31 724 236

Email: rahimrahman23@yahoo.com